

## **Integrasi Teknologi Informasi (ICT) Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Paradigma Multiple Intelligence di Sekolah Dasar**

**Krisna Wijaya**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Darussalam Gontor, [Krisnawijaya276@gmail.com](mailto:Krisnawijaya276@gmail.com)

---

**Keywords:**

Information Technology (ICT), multiple intelligence, PAI, elementary school.

**Abstract:** *The labels of smart and stupid students are labels that have always existed in the world of education in Indonesia. It is clear that intelligent students are usually synonymous with high final exam scores on their report cards. This is of course a fatal mistake. It should be emphasized from an early age that the characteristics of the intelligence characteristics of students are different and cannot be forced to be the same. Especially with the presence of the technological era around us. then PAI learning inevitably has to be integrated with existing technology. Therefore, this study seeks to explain the concept of multiple intelligences which is integrated into Islamic Islamic education learning while still paying attention to existing technological developments to maximize Islamic Islamic education learning in the digital era and eliminate the labels of smart and stupid students. This study uses the library research method in which the primary data comes from books, journals, digital or printed magazines found in the library. The results of this study are the formulation of 9 types of PAI learning patterns based on multiple intelligences that are integrated with the presence of technology around us. These forms of learning models such as utilizing, audio-visual, RPG-based games, E-comics, etc.*

**Kata Kunci:**

Teknologi Informasi (ICT), multiple intelligence, PAI, Sekolah dasar.

**Abstrak:** Label siswa cerdas dan bodoh merupakan label yang sedari dahulu telah bersemayam dalam dunia pendidikan di Indonesia. Telah jelas bahwa siswa yang cerdas biasanya identik dengan nilai ujian akhir yang tinggi di rapornya. Hal ini tentunya merupakan sebuah kesalahan yang fatal. Perlu ditegaskan sedari dini bahwa corak karakteristik kecerdasan peserta didik itu berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan untuk sama. Terlebih dengan hadirnya era teknologi di sekitar kita. maka pembelajaran PAI mau tidak mau harus diintegrasikan dengan teknologi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai konsep multiple intelligence yang dipadukan dalam pembelajaran PAI dengan tetap memperhatikan perkembangan teknologi yang ada untuk memaksimalkan pembelajaran PAI di era digital dan menghilangkan label siswa pintar dan bodoh. Penelitian ini menggunakan metode library research di mana data primer bersumber dari buku, jurnal, majalah digital ataupun cetak yang terdapat di perpustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk rumusan 9 jenis corak pembelajaran PAI berbasiskan kecerdasan majemuk yang diintegrasikan dengan kehadiran teknolgi di sekitar kita. Bentuk-bentuk model pembelajaran tersebut seperti memanfaatkan, audio visual, game berbasis RPG, E-komik, dll.

---

**Article History:**

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### A. LATAR BELAKANG

Seorang akademisi bernama John Holt pernah menyatakan bahwa kegagalan seorang siswa dalam hal akademiknya itu bukan karena jeleknya upaya yang dilakukan oleh sekolah, namun hal ini disebabkan karena 'ulah' sekolah itu sendiri yang mematikan potensi besar yang dimiliki oleh siswa-siswanya (Bagir, 2019). Misal suatu model pembelajaran klasik yang diterapkan oleh suatu sekolah yang ternyata berpotensi besar mematikan potensi prestasi peserta didik yang memiliki karakteristik dan keunikan mereka masing-masing.

Thomas Armstrong menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran klasik di era digital saat ini akan memunculkan berbagai asumsi-asumsi tentangnya. *Pertama*, munculnya kecenderungan bagi seorang guru untuk mengklasifikasikan peserta didiknya kepada dua bentuk, yaitu murid cerdas dan murid bodoh. *Kedua*, ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas akan cenderung membosankan dan menjadi monoton. Hal ini disebabkan karena seorang guru hanya bertumpu pada beberapa jenis kecerdasan saja dalam hal pengajarannya. *Ketiga*, seorang guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan semangat para murid karena konsep pembelajaran di kelas bersifat klasik dan kurang kreatif (Armstrong, 2004).

Perlu kita sadari juga bahwa setiap manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan segala kelebihan dan keunikannya masing-masing. Terlebih manusia diberkati dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sopiritual, dan kecerdasan intelektual yang merupakan anugrah luar biasa dalam diri manusia. Apabila tiga hal ini dikembangkan dan ditumbuhkan dengan maksimal, maka manusia akan mampu menjalankan aktivitas hariannya dengan optimal setiap harinya. Demikian juga dengan pihak sekolah yang harus mempertimbangkan hal ini dalam diri peserta didik. Pihak sekolah tidak boleh menganggap pintar seorang murid hanya karena nilainya yang tinggi dan menganggap bodoh murid lainnya karena nilainya yang kurang baik.

Perlu kita pertegas juga bahwa parameter kecerdasan seorang murid itu tidak hanya dilihat dari aspek intelektual semata, namun juga harus mempertimbangkan aspek-aspek lainnya sebagai pertimbangannya. Albert Einstein pernah mengatakan bahwa, "Jika kita menilai seekor ikan dari caranya memanjat pohon, kita akan menilai bahwa ikan tersebut sangatlah bodoh" (Setyawan, 2014). Oleh karena itu, paradigma seperti ini harus ditiadakan sedari dini agar tidak memutus potensi-potensi gemilang yang dimiliki oleh peserta didik.

Kondisi seperti ini kemudian mendorong dan mengilhami para ahli psikologi di dunia untuk melihat dan mengklasifikasikan dimensi nilai lain yang dimiliki oleh manusia untuk bisa dikategorikan sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Di antara teori-teori psikologi yang terfokus pada pembahasan ini adalah teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang digagas oleh Howard Gardner (Hernowo & Nurdin, 2004). Kecerdasan majemuk merupakan sebuah teori sekaligus paradigma yang memandang bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini memiliki berbagai macam potensi kecerdasan yang menyertainya. Kecerdasan majemuk ini fokus terhadap potensi bio-psikologis yang merupakan potensi sekaligus bakat alami yang dimiliki oleh manusia.

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446

Gagasan ini pertamakali ditemukan pada tahun 1980, tepatnya ketika Gardner memimpin *Project Zero* di Harvard University dan berhasil merumuskan konsep kecerdasan majemuk ini. Gardner berpendapat bahwa pandangan yang ditawarkan oleh teori ini sangat manusiawi karena mampu melihat dan membaca potensi-potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia (Gardner, 2013a). Gagasan kecerdasan majemuk ini merumuskan bahwa setiap manusia itu memiliki sembilan jenis potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan-kecerdasan itu adalah (1) kecerdasan matematis-logis (2) linguistik (3) musik (4) visual-spasial (5) interpersonal (6) kinestetik (7) naturalis (8) intrapersonal (9) dan kecerdasan eksistensial (Suyadi, 2020).

Gagasan yang dibawa oleh Gardner ini kemudian membawa paradigma perubahan besar di dunia pendidikan. Banyak akademisi, cendekiawan, bahkan instansi pendidikan yang mulai mengadopsi konsep kecerdasan majemuk ini dalam kurikulum pembelajarannya. Adapun tujuan dari diadopsinya konsep kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran ini adalah untuk menggali bakat dan potensi alami yang dimiliki oleh peserta didik. Kita tidak boleh lagi menilai kecerdasan peserta didik hanya berdasarkan nilai angka-angka ujian yang diperolehnya di sekolah.

Keberadaan teori kecerdasan majemuk ini selain memberikan sumbangsih besar terhadap paradigma kecerdasan manusia, juga memberikan banyak ide-ide kepada para akademisi untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran agar dalam menyentuh sembilan kecerdasan manusia ini (Fikriyah & Aziz, 2018). Pengaplikasian teori ini di sekolah memiliki tujuan besar agar tidak ada siswa yang gagal akibat “ulah” sekolah itu sendiri.

Salah satu model sekolah yang bisa dijadikan model contoh penerapan teori kecerdasan majemuk ini adalah sekolah unggul yang dikonsepsikan oleh Munif Chatib. Beliau mengkonsepkan sebuah sekolah yang benar-benar memadukan teori kecerdasan majemuk di dalamnya. Paradigma yang ditanamkan di dalam sekolah ini adalah menghargai dan mengistimewakan setiap kecerdasan dan bakat berbeda yang dimiliki oleh siswanya. Kecerdasan

Membahas mengenai konsep kecerdasan majemuk ini, maka hal ini juga penting untuk dikaitkan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pelajaran PAI ini penting untuk diperhatikan karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia sempurna (*insan kamil*) yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Dinata, 2020). Sebagai manusia sempurna, maka bakat dan potensi bawaan itu sangat sangat penting untuk dikembangkan sebagaimana corak karakteristiknya.

Pembelajaran PAI ini juga dipadukan dengan keberadaan teknologi informasi (ICT) sebagai media pendukung pembelajarannya. Teknologi ini dipadukan karena mengingat bahwa saat ini zaman telah memasuki zaman digital. Tidak mungkin dunia pendidikan dapat bertahan dalam arus perputaran perkembangan zaman ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis berusaha menghadirkan konsep pembelajaran PAI yang dipadukan dengan keberadaan teknologi untuk memaksimalkan pembelajaran yang ada.

Dipilihnya tingkat SD/MI ini karena pada masa-masa ini, peserta didik sedang berada di masa-masa keemasan pertumbuhannya (Hidayat, 2021). Di masa-masa inilah, pembelajaran PAI yang diajarkan dengan perpaduan teori kecerdasan majemuk menjadi sangat penting untuk diajarkan. Karena hal ini akan memaksimalkan potensi pertumbuhan anak agar untuk menjadi *insan kamil* di kemudian hari dan mengoptimalkan berbagai bakat dan potensi bawaan yang dimilikinya. Kita tidak berharap sekolah berperan tidak sesuai dengan peran yang semestinya. Karena tidak sedikit sekolah-sekolah yang dianggap “mati” karena berperan selayaknya sebuah penjara bagi peserta didiknya. Karena tidak sedikit sekolah-sekolah yang dianggap “mati” karena berperan selayaknya sebuah penjara bagi peserta didiknya.

### B. METODE

Muhammad Ramdhan menjelaskan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai sebuah cara ilmiah yang ditempuh dalam rangka mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kepentingan tertentu (Ramdhan, 2021). Sebuah metode penelitian setidaknya harus memiliki lima karakteristik dasar, yaitu terbuka, objektif, empiris, sistematis, dan prediktif (Morissan, 2017). Di samping itu, tujuan dari dilakukannya sebuah penelitian pada dasarnya adalah untuk mengetahui jawaban atas temuan yang dilakukan dalam penelitiannya yang kemudian akan memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan (Roger & Dominick, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian *Library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini dinamai dengan penelitian kepustakaan karena data-data primer yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini didapatkan dari perpustakaan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena pengambilan data tidak perlu terjun ke lapangan secara langsung, namun cukup berdasarkan karya-karya tertulis, majalah, jurnal, dll (Evanirosa, 2022).

Peneliti memutuskan untuk memilih metode kepustakaan karena beberapa hal yang mendasarinya. Pertama, perlu diketahui bahwa sumber penelitian itu tidak harus melulu berasal dari data lapangan. Ada waktunya juga di mana sumber penelitian itu didapatkan dari literatur jurnal, karya, dan berbagai sumber bersifat non-lapangan lainnya. *Kedua*, studi kepustakaan masalah bisa berperan besar dalam menjawab berbagai persoalan penelitian yang diteliti oleh para peneliti (Zed, 2008). *Ketiga*, penelitian kepustakaan mampu menyumbangkan konsep-konsep hasil temuan yang bisa menjadi solusi dari permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Paradigma MI Berbasis Teknologi Inforamasi dalam Pembelajaran PAI

Perlu diketahui bahwa teori yang digagas oleh Gardner ini telah diadopsi secara luas di dunia pendidikan sampai saat ini. Berbagai institusi pendidikan berlomba-lomba untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan mereka dengan konsep kecerdasan ini karena dinilai membawa peran keberhasilan besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Penerapan konsep ini akan merubah paradigma yang memang bahwa terdapat siswa yang berjenis pintar dan bodoh di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan semata-mata agar tidak ada lagi sekolah yang berperan mematikan potensi unik dari peserta didiknya.

Terlebih dengan munculnya berbagai opini di masyarakat yang menyatakan bahwa pelajaran PAI adalah sebuah pelajaran yang membosankan di dalam kelas. Hal ini bukanlah sebuah bualan semata, rata-rata siswa di sekolah menganggap bahwa pelajaran pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang membosankan dan sulit karena hanya berisi hafalan saja di dalamnya (Sa'adah, 2020). Penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelligence* ini akan menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi pengajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Jauh-jauh waktu sebelumnya, seorang ilmuwan dunia, Albert Einstein pernah mengingatkan kita bahwa, "Setiap orang adalah jenius. Tetapi jika anda menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka ikan itu akan menjalani seluruh hidupnya dengan keyakinan bahwa ia bodoh" (Dewi, 2021). Seorang anak yang potensial dalam sisi kecerdasan visual tidak boleh dihambat dengan berbagai kewajiban akademik yang berlawanan dengan corak kecerdasan yang dimilikinya. Inilah

Oleh karena itu, dalam rangka meminimalisir hal-hal yang tidak kita inginkan, maka konsep kecerdasan majemuk ini harus kita terapkan dalam model pembelajaran di sekolah sedari dini, tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI. Penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelligence* ini dapat menghilangkan berbagai stigma negatif masyarakat yang berpikiran bahwa pelajaran PAI membosankan dan tidak menyenangkan karena terlalu banyak kegiatan menghafal di dalamnya. Dalam penerapannya, perlu dilakukan *multiple intelligence research* (MIR) terlebih dahulu untuk memetakan potensi kecerdasan dalam diri masing-masing peserta didik (Afandi, 2021). MIR merupakan sebuah upaya riset yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menemukan potensi dan corak keunikan gaya belajar setiap peserta didik.

Pembacaan corak kecerdasan peserta didik ini bisa dilakukan dengan cara sosialisasi di awal, wawancara, dll. Setelah seorang guru mengetahui mengenai corak dan keunikan kecerdasan masing-masing peserta didiknya, maka pendidik mulai merumuskan 9 macam model pengajaran PAI yang disesuaikan dengan konsep dan karakteristik setiap kecerdasan yang telah dirumuskan. Oleh karena itulah, seorang pendidik harus merumuskan pembelajaran PAI yang memberikan hak kepada 9 kecerdasan untuk mendapat tempat yang sama ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tidak hanya berhenti di situ, seorang pendidik juga harus memasukkan formulasi perkembangan teknologi ke dalam 9 jenis corak pembelajaran yang berbeda-beda ini. Hal ini tentunya dilakukan untuk memaksimalkan potensi berkembangnya generasi alpha agar mampu berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tetap diiringi dengan pemanfaatan teknologi di sekitarnya.

### **2. Kecerdasan Logika Matematika**

Kecerdasan ini disebut demikian karena kecerdasan ini merupakan dasar dalam pemecahan masalah dengan berdasarkan pemahaman akan prinsip memanipulasi kuantitas, bilangan, dan operasi (Yaumi & Ibrahim, 2016). Kecerdasan ini merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam hal penalaran dan perhitungan hal-hal yang bersifat ilmiah, logis, dan matematis (Gardner, 2013). Pola kecerdasan ini memiliki karakteristik cara belajar yang condong melalui angka-angka, berpikir logika, studi masalah, dan membuat hipotesis dan perikaraan.

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah dengan menggunakan metode belajar *Problem Based Learning* (PBL) berbasis teknologi informasi (ICT). Apakah hal ini mungkin? Tentu saja jawabannya sangat memungkinkan. Hal ini juga pernah dibahas dalam 21<sup>st</sup> Conference of the Asian Federation of Engineering Organization (Persatuan Insinyur Indonesia & ASEAN Federation of Engineering Organisations, 2003). Teknologi informasi (TI) ini menyediakan zona "lingkungan virtual" yang dapat mengatasi permasalahan keterbatasan sarana fisik dalam memaksimalkan teknologi sebagai pengganti elemen fisik yang terbatas.

Hal ini bisa diwujudkan seorang guru dengan memanfaatkan keberadaan internet sebagai bagian dan produk dari teknologi untuk mencari sumber pembelajaran di dalam kelas. Kaitannya dalam pembelajaran PAI misalnya, seorang guru bisa membawakan pembelajaran zakat yang bersifat berhitung dengan bersumberkan video animasi dari internet ataupun game zakat berbasis android. Dikemasnya pembelajaran zakat ini menjadi menarik ini di samping memberi pemahaman peserta didik mengenai zakat dengan visualisasi lebih menarik, juga akan meningkatkan potensi kecerdasan matematika peserta didik.



Gambar 1: Pemanfaatan platform Youtube sebagai sumber materi belajar zakat

### 3. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan sebuah kemampuan untuk mengolah dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar. Kemampuan ini juga bisa disebut dengan kecerdasan bahasa yang terdiri dari kemampuan memahami dan merangkai kata-kata dengan lisan ataupun tulisan (Jasmine, 2012). Gaya belajar terbaik yang bisa diterapkan pada anak-anak yang memiliki potensi dan kecenderungan dalam kecerdasan ini adalah dengancara menulis, bercerita, mendengar, membaca, merekam dan bertanya mengenai kalimat, kata, maupun huruf-huruf yang diajarkan (Chatib, 2017).

Adapun perpaduan inovasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan linguistik yang dipadukan dengan keberadaan teknologi adalah dengan memanfaatkan keberadaan *Artificial Intelligence* (AI) di sini. AI adalah salah satu bidang ilmu komputer yang memiliki kefokusannya dalam pembuatan teknologi yang mampu meniru kecerdasan manusia, bahkan mensimulasikan kinerja otak manusia melalui rangkaian algoritme pemrograman komputer (Putro et al., 2023).

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446

Penerapan teknologi teknologi ini dihadirkan dalam proses pembelajaran dalam tujuan untuk menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif di era modern saat ini. Dalam konteks pembelajar PAI di SD, beberapa inovasi yang bisa dilakukan oleh seorang guru PAI dalam mengintegrasikan keberadaan teknologi dengan konsep pembelajaran berbasis kecerdasan linguistik ini adalah dengan pengembangan game interaktif berbasis RPG (*Role Play Game*) dan Aplikasi pembelajaran berbasis VR (*Virtual Reality*).

Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Rakimawati, dkk. inovasi pembelajaran game interaktif berbasis RPG ini dapat dioptimalkan untuk merangsang pertumbuhan maksimal potensi kecerdasan linguistik seorang anak. Pembelajaran berbasis game interaktif RPG ini dipilih karena menyesuaikan hakikat karakteristik peserta didik pada tingkatan SD yang masih erat dengan aktivitas belajar sambil bermain.



Gambar 2: Visualisasi Game RPG belajar zakat

#### 4. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami, menikmati, mendalami, bahkan mengembangkan pola-pola musik dan suara. Pada umumnya anak-anak yang memiliki corak kecerdasan ini akan memiliki kepekaan terhadap dunia permusikan. Cara belajar yang tepat bagi anak yang memiliki potensi dalam kecerdasan ini adalah dengan menggunakan media nada, irama musik, dan berbagai alat-alat musik lainnya.

Dalam rangka mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI yang berbasiskan kecerdasan musik ini, model inovasi pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru bisa dengan memanfaatkan media gadget berbasis aplikasi (*games music*). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Umairi et al., 2021), bahwa potensi kecerdasan musik peserta didik dapat ditingkatkan dengan penggunaan media gadget berbasis aplikasi game musik.

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram  
Mataram, 05 April 2023  
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023  
pp. 431-446



Gambar 3: Salah satu aplikasi musik di Play Store yang bisa dimanfaatkan

### 5. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kemampuan dalam diri manusia yang berfungsi untuk mampu berempatik dengan baik, berkomunikasi dengan baik, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, kecerdasan ini juga dimaknai sebagai keterampilan atau kemampuan seseorang dalam membangun relasi sekaligus mempertahankan hubungan sosialnya dengan baik sehingga kedua belah pihak mampu saling membantu antar satu sama lainnya. Kecerdasan interpersonal akan membantu kita untuk memahami motivasi, intensi, dan perasaan orang lain (Kurniasih, 2021).

Aplikasinya dalam pembelajaran PAI, seorang guru bisa mengadopsi konsep belajar kerja kelompok, belajar bersama, kolaborasi, dll. untuk menyukkseskan pembelajaran PAI yang sedang berlangsung. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan kemampuan kerjasama dan sosial peserta didik akan berkembang lebih baik ke depannya (Salihan, 2020). Di sini peserta didik akan diajak untuk saling membantu dan bekerja sama antara satu dengan yang lainnya.

Cara lain yang bisa dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didiknya ketika belajar PAI adalah dengan memanfaatkan website *game based learning*, Kahoot sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Kahoot sendiri adalah sebuah laman permainan edukatif yang diciptakan oleh Johan Brand, dkk. pada tahun 2013 (Irwan et al., 2019). Kaitannya dengan pembelajaran PAI, seorang guru bisa mendesain kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan melalui laman game edukatif Kahoot.

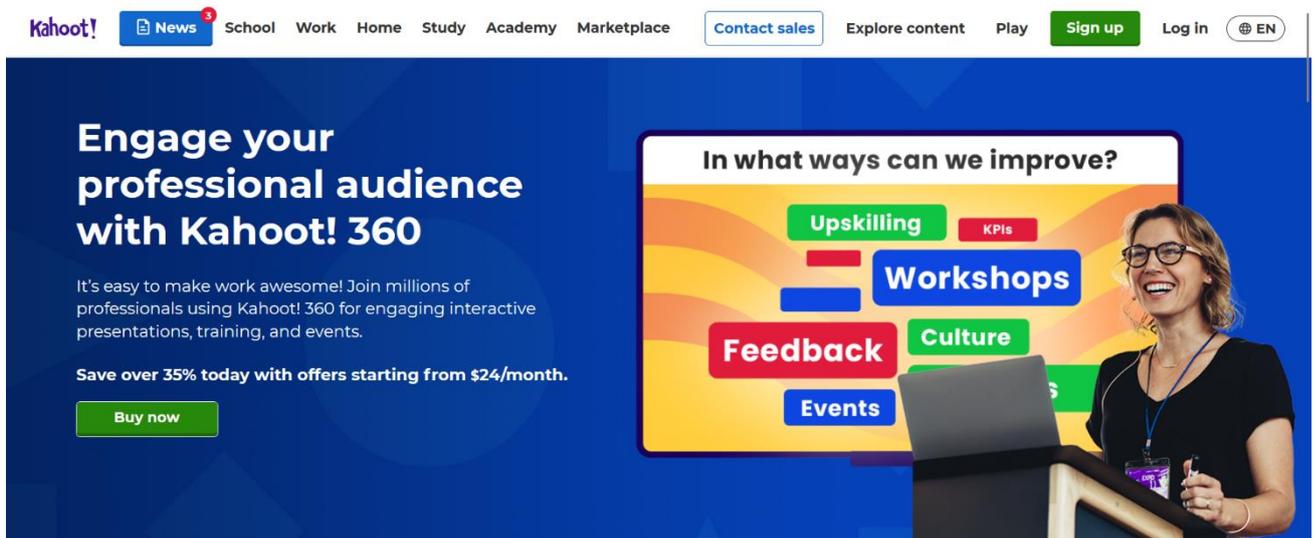
## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446



Gambar 4: Platform Kahoot yang bisa dimanfaatkan untuk belajar kelompok kecil

### 6. Kecerdasan Intrapersonal

Membahas mengenai kecerdasan ini, Thomas Armstrong mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah merupakan bentuk kecerdasan yang paling penting dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam diri manusia (Munafiah, 2018). Kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami jati dirinya sendiri yang meliputi kekurangan, kelebihan, keinginan, pengendalian diri, dan mengambil sikap berdasarkan pemahaman tersebut (Muhaemin & Fitranto, 2022). Hal ini tentunya kebalikan dari model kecerdasan interpersonal yang telah dijelaskan di atas.

Aplikasi konsep kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran PAI adalah dengan menghadirkan suasana-suasana pembelajaran yang kental akan nilai-nilai berbagi kasih, motivasi diri, renungan, dll. Pembelajaran yang dihasilkan kemudian akan berkaitan dengan banyak perenungan sekaligus memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri masing-masing peserta didik.

Pemaksimalan penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI ini bisa dengan memanfaatkan lab komputer sekolah sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan potensi kecerdasan interpersonal peserta didik. Pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal ini akan menempatkan peserta didik ke dalam sebuah model pembelajaran yang dituntut dan diharuskan untuk memahami potensi dirinya sendiri

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446



Gambar 5: Contoh gambaran lab komputer masing-masing anak di SD (Sekolah, n.d.)

Kebebasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk menentukan sumber belajarnya ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik. Di sinilah peserta didik bebas menentukan gaya belajar dan menentukan materi belajar yang sesuai dengan karakter dan potensi peserta didik. Bagi sebagian siswa yang menyukai gambar-gambar, maka siswa itu bisa memilih materi gambar ataupun e-komik yang telah disiapkan. Begitu juga dengan model materi karakteristik yang lainnya.

### 7. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan sebuah kemampuan mengekspresikan ide dan gagasan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh dalam bentuk gerak motorik. Dalam artian serupa, kecerdasan ini juga dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan seluruh anggota tubuh seperti tangan, kaki, dll., untuk menghasilkan suatu produk, membuatu sesuatu, atau menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Contoh dari hal ini adalah para atlet olahraga, penari pertunjukan seni, dll (Arrofa Acesta, 2019).

Kaitannya dengan pembelajaran PAI, seorang guru bisa mengkonsepkan pembelajaran agama yang dipadukan dengan kegiatan jelajah alam, berpetualangan, ataupun berbagai kegiatan lainnya yang fokus pada pergerakan tubuh. Hal ini di samping peserta didik mendapat pelajaran agama yang baik, juga akan melatih kemampuan kinestetik peserta didik secara alami. Dalam memaksimalkan pembelajaran berbasis demonstrasi dan belajar peran ini, seorang guru bisa memanfaatkan keberadaan platform youtube sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Di sana seorang guru bisa memanfaatkan berbagai video animasi gratis yang menjelaskan mengenai pembelajaran zakat secara menarik. Seorang guru juga bisa memanfaatkan keberadaan PPT dan proyektor dalam memaksimalkan proses pengajaran materi mengenai zakat.

### **8. Kecerdasan Visual**

Kecerdasan visual merupakan sebuah kemampuan memahami imaji dan gambar, termasuk kemampuan untuk memahami dimensi ruang visual yang dihadapkan padanya. Dalam artian lain, kecerdasan visual merupakan kemampuan anak dalam menghayalkan dan membayangkan segala sesuatu hal yang bersifat abstrak. Seseorang yang menonjol dalam kecerdasan ini mampu membaca dan menerjemahkan gambar-gambar dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi (Hermita, 2017).

Formulasi pendidikan yang dipadukan dengan konsep kecerdasan visual ini akan identic dengan visualisasi, foto, desain, dll. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan kecerdasan visual peserta didiknya harus memanfaatkan berbagai teknologi visualisasi yang ada untuk memvisualkan materi-materi pembelajaran PAI yang akan diajarkan.

Kaitannya dalam integrasi terhadap teknologi, seorang pendidik PAI dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT untuk memaksimalkan pembelajaran bercorak kecerdasan visual. ICT sendiri merupakan singkatan dari *Information Communication Tecnology* yang merupakan alat bantu berbasis teknologi yang diciptakan dalam rangka untuk memudahkan pekerjaan guru dalam mengajar di kelas dan mengerjakan tugas bagi peserta didik (Andari, 2021).

Teknologi ICT ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik PAI dalam membawakan pelajaran agar bisa memantik potensi peserta didik yang memiliki corak kecerdasan visual ketika belajar. Cara yang bisa dilakukan seorang pendidik dalam memanfaatkan keberadaan ICT untuk meningkatkan kecerdasan visual anak-anak ini adalah pemanfaatan media slideshow digital, video, mindmap, dll., (Zahro et al., 2022), dalam rangka mengajarkan pelajaran PAI di dalam kelas.

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446

Cara lain yang bisa dilakukan guru adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran PAI berbasis teknologi *virtual reality* (VR). VR ini merupakan salah satu jenis teknologi terbaik yang bisa dimanfaatkan seorang guru dalam melejitkan potensi pembelajaran berbasis visual pada peserta didiknya.



Gambar 7: Visualisasi pembelajaran berbasis VR

### 9. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan sebuah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan hidup harmoni bersama alam. Seorang anak yang memiliki potensi menonjol dalam kecerdasan ini memiliki perasaan nyaman ketika tinggal di lingkungan alam, seperti pegunungan, hutan, dan pantai (Mulyana, 2010). Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki kecocokan dengan pola belajar di alam terbuka dengan berinteraksi langsung dengan flora dan fauna sebagai praktik belajarnya.

Aplikasi pembelajaran PAI berusaha dipadukan dengan konsep kecerdasan naturalis, maka pembelajaran yang ada akan identik dengan hal-hal yang berbau alam hijau sekitar. Pembelajaran PAI pada akhirnya juga bisa didesain untuk dilakukan secara terbuka di alam, menggunakan binatang atau tumbuhan, berkelana hutan, dll. Pembelajaran PAI yang dirumuskan berdasar kecerdasan naturalis ini menjadikan peserta didik semakin mampu untuk bisa hidup harmonis bersama alam sekitar.

Di samping peserta didik belajar dengan alam secara langsung, guru juga bisa menghadirkan pembelajaran alam berbasis proyektor untuk menghadirkan berbagai hal-hal yang tidak bisa dihadirkan secara langsung di dalam kelas. Gajah, hiu, gunung, dll., yang tidak bisa dijadikan objek pembelajaran di kelas dapat dihadirkan melalui layar proyektor. Terlebih seorang guru bisa mengadopsi dan mengembangkan konsep permainan Maze Elektronik sebagaimana yang dikembangkan oleh Nabila Aulia dan Kartika Rinakit.



Gambar 6: Visualisasi game Maze elektronik

Maze elektronik ini merupakan jenis permainan digital yang menggunakan model CIA (*Computer Assisted Instruction*) yang memaksimalkan pemanfaatan komputer untuk mengembangkan jenis media intruksional dalam pembelajaran. Bentuk-bentuk penyampaian materi pembelajaran berupa pesan, tutorial yang terprogram, *practice and drill*, informasi, dll (Arsyad, 2014). Salah satu bentuk media pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan model pembelajaran ini adalah media game pembelajaran maze elektronik. Maze elektronik ini merupakan game berbasis CIA yang mencoba membawakan materi pembelajaran yang didesain agar visualisasinya seperti permainan labirin yang menyenangkan bagi seorang anak.

### 10. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan terakhir yang dirumuskan oleh Gardner adalah kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk memandang berbagai hal dengan sudut pandang yang lebih kompleks. Kecerdasan ini berhubungan erat dengan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan yang terkait mengenai eksistensi manusia. Kecerdasan ini biasanya nampak pada para filosof eksistensial yang selalu mempertanyakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi hidup manusia.

Formulasi pembelajaran yang menekankan konsep eksistensial dalam pembelajaran PAI ini sebenarnya tidak akan terlepas dari konsep *tauhid* itu sendiri. Konsep kecerdasan di sini akan mengajak seorang guru untuk mengoptimalkan pemahaman dan kesadaran peserta didik untuk mengakui keberadaan Sang Pencipta di atas segala hal yang ada.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis kecerdasan eksistensial sendiri, seorang guru bisa membawakan materi yang bersangkutan mengenai akidah dalam bentuk animasi pembelajaran komik digital kepada peserta didiknya. Media belajar komik tentunya sangat menarik apabila dibawakan dalam pembelajaran di tingkat satuan sekolah dasar. Dengan karakteristiknya yang menyukai pembelajaran berbasis visual, anak-anak tingkat SD akan lebih cepat memahami pembelajaran yang diberikan kepadanya.

Di samping menggunakan media komik digital, seorang guru juga bisa menjelaskan pembelajaran bercorak kecerdasan eksistensial ini dengan bantuan media audiovisual sebagai pelengkap. Audiovisual merupakan sebuah media yang di dalamnya terdapat unsur suara dan gambar secara bersamaan (Ibrahim et al., 1998). Peran audio ini dihadirkan agar penjelasan dari guru lebih dapat dihayati dan lebih masuk dalam diri sanubari setiap peserta didik.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Telah kita ketahui bahwa kecerdasan setiap siswa tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lainnya. Karena telah jelas bahwa setiap anak adalah insan yang cerdas dengan corak dan keunikannya masing-masing. Penerapan strategi *multiple intelligence* dalam pembelajaran PAI ini adalah salah satu cara di mana kita bisa menghargai perbedaan kecerdasan dalam diri peserta didik. Sedari dini, kita harus berani mengatakan bahwa menjadi berbeda itu bukanlah hal yang aneh di dalam kelas. Justru kita sebagai guru harus mendukung perbedaan corak kecerdasan dalam diri peserta didik untuk bisa menumbuh secara maksimal.

Dengan diterapkannya konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI ini, maka diharapkan pelajaran PAI tidak akan bersifat monoton dan bisa memaksimalkan pertumbuhan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tidak menjelma menjadi penjara yang memenjarakan kebebasan peserta didiknya untuk bisa tumbuh berkembang sesuai dengan potensi bawaan yang dimilikinya masing-masing.

Terlebih dengan pemanfaatan ICT di era digital saat ini, tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih optimal dengan bantuan perkembangan teknologi yang ada. Begitu juga dengan konsep kecerdasan majemuk yang dipadukan dengan keberadaan ICT ini, pembelajaran PAI di samping menyesuaikan dengan corak kecerdasan peserta didik yang ada, juga akan menempatkan peserta didik sebagai insan yang hidup di zaman digital saat ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada segenap teman-teman yang telah membantu dalam bentuk doa ataupun bantuan secara ilmiah dalam penulisan karya sederhana ini. Semoga ke depannya tulisan ini dapat lebih dikaji dengan lebih dalam oleh pemerhati pendidikan lainnya.

## Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram  
Mataram, 05 April 2023  
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023  
pp. 431-446

### REFERENSI

- Afandi, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Penerbit NEM.
- Andari, D. A. (2021). *Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Guepedia, Ed.). Guepedia.
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Kaifa.
- Arrofa Acesa. (2019). *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. Media Sahabat Cendikia.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Chatib, M. (2017). *Semua Anak Bintang*. Perbit Kaifa.
- Dewi, S. (2021). *Parents Are Teachers*. Stiletto Indie Book.
- Dinata, F. R. (2020). *Pengembangan Materi PAI*. Penerbit Nusa Media.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>
- Gardner, H. (2013a). *Multiple Intelligence*. Daras Books.
- Gardner, H. (2013b). *Multiple Intelligence*. Daras Books.
- Hermita, N. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD*. Deepublish.
- Hernowo, & Nurdin, C. (2004). *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligence" di Sekolah*. MLC.
- Hidayat, A. S. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Nomor Lari Berbasis Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar*. CV. Sarnu Untung.
- Ibrahim, Yulian, & Anwar. (1998). *Media Pembelajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irwan, Luthfi, Z. F., & Walidi, A. (2019). Efektifitas Penggunaan Kahoot! untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa [Effectiveness of Using Kahoot! to Improve Student Learning Outcomes]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 96–97.
- Jasmine, J. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. Nuansa Cendikira.
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Muhaemin, & Fitranto, Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. CV. Adanu Abimata.
- Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Grasindo.
- Munafiah, N. (2018). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit mangku Bumi.
- Persatuan Insinyur Indonesia, & ASEAN Federation of Engineering Organisations. (2003). *21st Conference of ASEAN Federation of Engineering Organizations: Problem-based learning (PBL) berbasis teknologi informasi (ICT)*. ASEAN Federation of Engineering Organisations. Conference .
- Putro, H. P., Widyarningsih, T. W., & Englishtina, I. (2023). *Development of Artificial Intelligence Applications* (Efitra, Ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. CMN.
- Roger, W., & Dominick, J. (2017). *Mass Media Research: An Introduction*. Wadsworth.
- Sa'adah. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cirebon. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(1), 21.
- Salihan, R. (2020). *ANALISIS STRATEGI KOMANDAN SATUAN DALAM MELATIH KECERDASAN*

## **Seminar Nasional LPPM UMMAT**

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 431-446

*INTERPERSONAL ANGGOTA (STUDI KASUS RESIMEN MAHASISWA IAIN CURUP). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.*

- sekolah. (n.d.). *Laboratorium Komputer*. <https://Sdislamattaqwatangsel.Com/Fasilitas/Laboratorium-Komputer/>.
- Setyawan, A. (2014). *Benarkah Ada Anak yang Tidak Punya Semangat Belajar*. PT Mizan Publika.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam*. Kencana.
- Umairi, M., Suyadi, & Naimah. (2021). MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIK ANAK MELALUI MEDIA GADGET BERBASIS APLIKASI (GAMES MUSIC). *Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 44–53.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jama*. Prenamedia Group.
- Zahro, A., Sutomo, M., & Sahlan, M. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Berbasis ICT terhadap Kecerdasan Visual Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. *ŚALIĤĤA | Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 69–73.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.